

FRAMING ANALYSIS OF SOCIAL CHANGE MOVEMENTS: STUDY OF ISLAMIC DEFENSE ACTION 212

Hani Mardiana¹, Adelia Lucky Pratiwi², Deskia Firsatara Shalihah³, Rigina Aliza⁴,
Muhammad Rifqi Fahjri⁵

hanimardianabta7@gmail.com¹, adelialucky30@gmail.com², deskiafirsatara@gmail.com³,
riginmaalizana@gmail.com⁴, mrifqifahjri@gmail.com⁵

Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Gerakan Aksi Bela Islam 212 pernah menjadi isu yang hangat dibahas di kalangan akademisi. Para akademisi memiliki perspektif sendiri mengenai analisis kemunculan Aksi Bela Islam. Pada artikel ini akan menjelaskan fenomena Aksi Bela Islam dengan menggunakan analisis Framing. Framing merupakan metode pemaparan realitas dimana fakta tentang suatu kejadian tidak disangkal secara penuh, tetapi dialihkan secara halus, dengan memberikan pemfokusan pada aspek tertentu (Sukmana, 2016). Hakikatnya, analisis Framing digunakan pada studi komunikasi media. Namun dalam tulisan ini pendekatan Framing yang digunakan adalah pendekatan gerakan sosial. Hasil penelitian menyatakan adanya keterlibatan media masa dalam menghasilkan Framing terkait dengan faktor penyebab terciptanya identitas kolektif. Beberapa bulan sebelum terjadinya gerakan Aksi Bela Islam, munculnya para tokoh penting seperti GNPF MUI dan FPI yang membawa pengaruh signifikan terkait dengan isu penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Munculnya gerakan Aksi Bela Islam I, II, dan II menunjukkan kesuksesan Framing yang dilakukan untuk membentuk identitas kolektif oleh para tokoh gerakan dalam membingkai peristiwa penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Kemunculan gerakan tersebut kemudian menjadi momentum integrasi umat Islam dalam usahanya melawan dominasi sistem politik global yang terealisasi dalam bentuk kekuasaan pemerintah.

Kata Kunci: Agama, Aksi Bela Islam, Framing, Identitas Kolektif, Perubahan Sosial.

ABSTRACT

The 212 Islamic Defense Action Movement was once a hotly discussed among academics. Academics have their own perspectives regarding the analysis of the emergence of the Islamic Defense Action. In this article, we will explain the phenomenon of the Islamic Defense Action using Framing analysis. Framing is a method of presenting reality where the facts about an event are not completely denied, but are subtly diverted, by focusing on certain aspects (Sukmana, 2016). In essence, Framing analysis is used in media communication studies. However, in this paper the Framing approach used is a social movement approach. The research results state that there is the involvement of mass media in producing Framing related to the factors that cause the creation of collective identity. Several months before the Islamic Defense Action movement occurred, the emergence of important figures such as GNPF MUI and FPI who had a significant influence regarding the issue of religious blasphemy committed by Ahok. The emergence of the Islamic Defense Action I, II, and II movements shows the success of the Framing carried out to form a collective identity by movement leaders in Framing the incident of religious blasphemy committed by Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). The emergence of this movement then became a momentum for the integration of Muslims in their efforts to fight the domination of the global political system which is realized in the form of government power.

Keywords: Religion, Islamic Defending Action, Framing, Collective Identity, Social Change.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, tatanan kehidupan masyarakat telah mengalami berbagai perubahan, perubahan tersebut terjadi semata - mata bukan tanpa sebab dan alasan sehingga perubahan sosial merupakan hal yang lebih mudah terjadi. Berbagai kepentingan para elit maupun aktor politik menyebabkan masyarakat yang mengalami dampaknya karena untuk

mengimplementasikan kepentingan para elit maka masyarakat pun ikut andil didalamnya. Ketika pihak masyarakat tidak ingin ikut andil untuk melaksanakan kepentingan para elit tersebut maka para elit pun akan melakukan banyak hal agar masyarakat dapat menaati dan mengikuti kepentingan mereka. Walaupun kerap kali mereka melakukan cara yang tidak seharusnya sehingga hal tersebut menyebabkan salah satu pihak dirugikan dari implementasi kepentingan tersebut.

Dalam kehidupan sosial saat ini sebenarnya masyarakat telah menyadari ketika para elit melakukan berbagai penyimpangan. Namun, masyarakat belum bisa menemukan media untuk menyampaikan aspirasi karena pihak pemerintah kerap kali membatasi suara - suara masyarakat. Situasi yang demikian ini kerap kali dimanfaatkan oleh para elit untuk mencoba masuk ke dalam kehidupan sosial dengan membingkai bahwasannya mereka dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi mereka. Disisi lain, masyarakat juga digiring oleh para elit agar dapat melakukan berbagai kepentingan mereka. Salah satunya ialah populisme islam melalui aksi 212, masyarakat merasa ada wadah untuk menyalurkan aspirasi politik mereka melalui gerakan islam (Mudhoffir, 2017). Walaupun demikian, jika ditinjau lebih mendalam gerakan ini dijadikan alat untuk beberapa kepentingan elit politik. Maka tulisan ini akan menyajikan analisis mengenai adanya Gerakan Aksi Bela Islam 212 pada analisis Framing.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi literatur. Pengumpulan literatur diperoleh dari media elektronik yang kredibel terkait dengan gerakan sosial Aksi Bela Islam 212. Penelusuran literatur terkait dengan analisis Framing dilakukan untuk melakukan pengkajian teoritis mengenai menganalisis gerakan Aksi Bela Islam 212 dengan analisis Framing. Data yang telah diperoleh kemudian divalidasi dengan metode triangulasi dari penggabungan berbagai sumber, metode, dan teori yang relevan. Data yang telah dinyatakan valid, kemudian dengan menggunakan analisis Framing dapat memberikan elaborasi yang holistik. Proses Framing yang membentuk gerakan Aksi Bela Islam akan dipaparkan dengan argumentasi yang didasarkan pada paradigma teori gerakan sosial perspektif komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama

Agama memiliki berbagai istilah ada yang menyebutkan agama berasal dari bahasa arab "din", dari bahasa eropa "religi", dan dari bahasa sansekerta "a-gam". Dalam bahasa arab, din berarti menguasai, menunjukan, patuh, dan balasan. Agama dalam bahasa eropa, religi yang berarti mengumpulkan dan membaca. Sedangkan, dari Bahasa sansekerta agama berasal dari dua kata a dan gam, a berarti tidak dan gam berarti pergi. Jadi, agama berarti tidak pergi, menetap ditempat, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, agama merupakan suatu kumpulan cara atau metode mendedikasikan kepada tuhan, sehingga membuat seseorang taat dan patuh terhadap tuhan dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Perubahan Sosial

Manusia merupakan makhluk yang dinamis, dimana manusia selalu melakukan perubahan-perubahan di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Faktor terjadinya perubahan sosial sendiri yang dimana manusia merupakan termasuk bagian fenomena dari perubahan sosial dan perubahan sosial tidak disebabkan dari satu sisi saja, namun perubahan sosial juga disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor dari internal maupun dari eksternal. Dalam hal ini, Perubahan sosial berarti suatu perubahan yang terjadi didalam

suatu masyarakat yang berupa perubahan pola pikir, perilaku, interaksi sosial, dan lembaga struktur sosial didalam masyarakat. Perubahan sosial menimbulkan berbagai perubahan, baik pola pikir, perilaku, lembaga, maupun struktur sosial seiring berjalannya waktu, dikarenakan manusia makhluk yang dinamis yang mengakibatkan suatu perubahan sosial.

Peran Agama Dalam Perubahan Sosial

Suatu sistem kepercayaan setiap individu terhadap suatu zat yang dianggap sebagai tuhan, hal ini bisa disebut sebagai suatu agama. Kepercayaan terhadap tuhan yang diperoleh individu ini melalui sumber pengetahuan diri. Sedangkan, menurut para sosiolog dalam penelitiannya, perubahan sosial merupakan suatu pandangan kehidupan yang harus diimplementasikan, baik secara individual maupun kelompok, keduanya memiliki suatu hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi dengan segala sektor yang berperan dalam membentuk struktur kehidupan setiap individu. Peran suatu agama terhadap perubahan sosial di kehidupan masyarakat sebagai solusi alternatif ketika terjadi suatu masalah sulit untuk diselesaikan melalui observasi terhadap setiap individu karena adanya keterbatasan di lingkungan masyarakat. Apabila agama bisa menjalankan perannya dengan baik, maka masyarakat akan mengalami kesejahteraan, keamanan, dan kestabilan dalam kehidupannya.

Peran Media dalam Framing Gerakan Aksi Bela Islam 212

Adanya gerakan sosial berbentuk himpunan massa Islam dalam jumlah besar di Provinsi DKI Jakarta yang menuntut agar dilegalkan proses hukum terhadap gubernur non aktif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang diduga telah melakukan penistaan agama dengan beredar video rekaman dirinya yang menunjukkan kebencian terhadap Muslim yang sempat menjadi bahan perbincangan secara luas, baik dalam ranah keagamaan, politik, hingga akademisi. Gerakan yang kemudian dinamakan “Aksi Bela Islam” pertama kali dimulai pada 14 Oktober 2016 hingga 5 Mei 2017 yang dipimpin oleh Habib Rizieq Syihab dari Front Pembela Islam (FPI) dan Bachtiar Nasir dari Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) dengan tujuan awal untuk menegakkan kepastian hukum atas kasus Ahok, mengingatkan agar masyarakat Muslim hanya memilih pemimpin dari kalangan Muslim, dan memperkuat solidaritas di kalangan umat (Prakoso, 2017).

Wacana dominan yang dibawa oleh GNPF-MUI dalam upaya untuk mempengaruhi masyarakat Muslim bahwa Ahok telah sebagai non-muslim dan dari kelompok minoritas yang telah berani menyatakan bahwa Al-Maidah ayat 51 digunakan untuk membohongi masyarakat agar tidak memilih pemimpin non-muslim (Pamungkas & Octaviani, 2017). Framing yang ditunjukkan oleh GNPF-MUI dan FPI terhadap pernyataan Ahok bertujuan untuk memunculkan motivasi sosial agar individu dapat mengambil bagian dalam gerakan kelompok bersama anggota lainnya (Sukmana, 2016) dengan meletakkan Ahok sebagai musuh bersama umat Muslim di seluruh Indonesia. Terlebih lagi, dipicu dengan adanya identitas kolektif dengan adanya Framing terhadap pernyataan Ahok yang dilakukan oleh GNPF-MUI dan FPI. Identitas kolektif tersebut muncul akibat pluralitas objek dari pernyataan Ahok pada akhirnya memicu kemarahan dari sekian banyak umat Muslim diluar kawasan ibu kota untuk turut berpartisipasi dalam Aksi Bela Islam.

Pembentukan identitas kolektif tersebut serupa menyebabkan akses berupa terbentuknya Framing baru dari kelompok gerakan terhadap individu maupun kelompok yang menolak untuk berpartisipasi menentang Ahok, dengan konsekuensi berupa sanksi sosial. Hal ini yang menunjukkan bahwa kelompok gerakan sosial tidak hanya membentuk Framing terhadap suatu isu yang berupaya merubah realitas dalam hal ini membenarkan Ahok dan membuatnya tidak populer dalam Pilkada DKI. Namun sejalan dengan gagasan

(Sztompka, 1993), Framing yang dibuat oleh kelompok gerakan dapat ditujukan untuk menghadapi realitas baru bersamaan dengan perubahan yang terjadi akibat aktivitas dari gerakan tersebut, dalam hal ini Framing kelompok gerakan bertujuan untuk memberikan kesan bahwa kelompok yang berada diluar merupakan kelompok yang sama dengan kelompok pendukung Ahok yang menjadi oponent utama pada saat aksi mengadili Ahok diadakan.

Identitas Kolektif dalam Gerakan Aksi Bela Islam 212

Dengan adanya gerakan Aksi Bela Islam I, II, dan III menunjukkan kesuksesan Framing yang digarap oleh para tokoh gerakan dalam membingkai peristiwa penistaan agama yang dilontarkan oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Kesuksesan tersebut didapat karena para tokoh gerakan sukses menanamkan identitas kolektif kepada masyarakat. Melalui Framing, para tokoh gerakan membentuk persepsi masyarakat terhadap isu penistaan agama tersebut. Sehingga, terbentuknya kesadaran pada masyarakat bahwa identitasnya sebagai umat Islam telah dilecehkan. Terbukti dengan besarnya motivasi masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam gerakan 212 menunjukkan emosi yang telah terkumpul dalam diri masyarakat berhasil dikerahkan untuk ditunjukkan kepada pemerintah.

Menurut Mudhoffir, Yasih, & Hakim (2017), menyatakan bahwa munculnya gerakan 212 merupakan fenomena bangkitnya populisme Islam di Indonesia. Islam kemudian dianggap sebagai gerakan yang dapat diandalkan sebagai aspirasi masyarakat dalam menghadapi era neoliberalisme. Populisme Islam merupakan acuan baru dan muncul sebagai kandidat kuat dalam melawan neoliberalisme global. Hal ini menyebabkan Islam sebagai sarana politik yang cenderung digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan kepentingannya terhadap pemerintah. Apalagi di Indonesia, dengan jumlah penduduk muslim terbesar di Dunia sehingga bisa sebagai sumber daya yang besar untuk membentuk sebuah gerakan.

Dewasa ini, kasus penistaan agama oleh Ahok hanyalah secercah isu kecil terkait krisis yang dihadapi oleh umat Islam. Jauh sebelum kasus Ahok, sebenarnya telah terbentuk kekecewaan masyarakat terhadap sistem yang dinilai mengeliminasi kalangan muslim. Ekspresi masyarakat yang telah memuncak kemudian adanya momentumnya ketika muncul kasus penistaan agama oleh Ahok dan di bingkai oleh simpatisan gerakan di media sosial. Sehingga, hal ini menjadi sarana politik utama untuk menunjukkan kekecewaan masyarakat terhadap penguasa yang dianggap gagal mewujudkan kedaulatan politik dan ekonomi. Tereliminasi dalam sebuah sistem politik global menyebabkan berbagai komunitas muslim itu setidaknya memiliki satu persamaan, yaitu tertindas. Hal tersebut pada waktunya menimbulkan motif populisme Islam yang baru (Garadian, 2017).

Kemudian, diangkatlah Habib Rizieq Shihab menjadi Imam Besar Umat Islam Indonesia menggunakan tiga maksud krusial yang menjadi media utama mengarahkan masyarakat dalam gerakan Aksi Bela Islam 212. Ketiga maksud krusial tersebut, yaitu mengenai Tionghoa, penista agama, dan non-muslim (Garadian, 2017). Rizeq Shihab membentuk persepsi bahwa umat Islam dalam keadaan darurat dan perlu terlepas dari keterpurukan dengan menyatukan gerakan. Framing menjadi pemicu terbentuknya integrasi umat Islam terkait dengan situasi yang tengah dihadapi oleh umat Islam. Kemudian, memunculkan kognisi bahwa umat Islam sedang berada dalam kondisi yang tertindas dan tereliminasi dalam sistem global. Adanya kognisi terhadap masalah-masalah yang terjadi kemudian menjadi awal kembalinya populisme Islam di berbagai penjuru dunia. Termasuk populisme Islam di Indonesia yang terealisasi dalam gerakan Aksi Bela Islam.

Dalam kasus Aksi Bela Islam 212, kesadaran bersama dalam identitas kolektif tersebut pada akhirnya adanya desakan untuk mengadili Ahok terkait dengan sikapnya yang dianggap telah melecehkan Al-Qur'an dan Ulama. Identitas kolektif tersebut semakin meluas ketika gerakan Aksi Bela Islam tersebut memandang memiliki musuh bersama yang dalam hal ini adalah rezim. Kedekatan pemerintah dengan Ahok menjadi salah satu penyebab bagi gerakan Islam untuk menganggap penguasa sebagai musuh bersama. Arketipe in-group dan out-group tersebut semakin memperkuat integrasi in-group gerakan tersebut. Momen-momen yang terabadikan tersebut memperkuat rasa persatuan diantara masa aksi yang dipublikasikan ke dunia maya.

KESIMPULAN

Apabila dilihat melalui analisis Framing, gerakan Aksi Bela Islam 212 yang terjadi merupakan gerakan yang dilakukan oleh para tokoh islam yang mengangankan adanya perubahan dalam struktur dan gerakan politik terutama dalam kepemimpinan sosial. Pada awalnya gerakan Aksi Bela Islam 212 merupakan bentuk ekspresi kemarahan masyarakat terhadap penistaan agama yang telah dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Namun, adanya gerakan tidak terlepas dari kesuksesan para aktor gerakan dalam menghasilkan wacana sebagai bentuk Framing terhadap masyarakat. Framing tersebut yang kemudian membentuk identitas kolektif sehingga adanya pihak yang dianggap sebagai musuh bersama. Selanjutnya, terdapat ekspresi kekecewaan masyarakat terhadap keberpihakan dengan adanya hubungan keterlibatan dari rezim internasional. Masyarakat yang tidak memiliki sarana dalam mengekspresikan kekecewaan tersebut kemudian mendapat momentum pada Aksi Bela Islam. Namun, pada akhirnya gerakan Aksi Bela Islam 212 ini kemudian hanya dijadikan sarana bagi para tokoh politik untuk meraih otoritas melalui gerakan mencapai kepentingan elektoral semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas dan Ijtihad Politik Alternatif. *An-Nida'*, 41(2), 202-212.
- Abiyoso, W., & Thohari, S. (2019). Gerakan Front Pembela Islam (FPI) dalam Aksi Bela Islam tahun 2016 di Jakarta. *Brawijaya Journal of Social Science*, 3(2), 78-100.
- Adam, Y. F. (2022). Islam dan Politik Identitas: Konflik pada Gerakan 212 dalam Perspektif Sejarah Indonesia. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 6(2), 88-103.
- Ahyar, M. (2019). Aksi Bela Islam: islamic clicktivism and the new authority of religious propaganda in the millennial age in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(1), 1-29.
- Arbi, A. F., Rahman, A. N., Hikmah, N., & Hafizoh, M. (2023). PERAN AGAMA DALAM MEMBENTUK PERUBAHAN STRUKTUR SOSIAL: TINJAUAN SOSIOLOGIS. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 1153-1170.
- Argenti, G. (2019). Islam Politik di Indonesia: Transformasi Gerakan Sosial Aksi Bela Islam 212 dari Gerakan Demonstrasi Ke Gerakan Kelembagaan Sosial, Politik dan Ekonomi. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(2), 1-23.
- Boty, M. (2015). Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama). *Jurnal Istibath*, 14(15), 35-50.
- Garadian, E. A. (2017). Membaca Populisme Islam Model Baru. *Studia Islamika*, 379-393.
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience*. Harvard University Press.
- Hakim, M. L., & Si, S. M. (2021). *Agama dan Perubahan Sosial*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Hasan, N. (2006). Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-DIsiplin. *Al-Jamiah*, 241-250.

- Idi, A. (2015). *Dinamika sosiologis Indonesia: agama dan pendidikan dalam perubahan sosial*. LKiS Pelangi Aksara.
- Kusumo, R., & Hurriyah, H. (2018). Populisme Islam di Indonesia: Studi Kasus Aksi Bela Islam oleh GNPF-MUI Tahun 2016-2017. *Jurnal Politik*, 4(1), 10.
- Kuntowijoyo. (1997). *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung.
- Luthfi, M., Fathy, R., & Asadi, M. F. (2019). GNPF MUI: Strategi Pembungkahan dan Keberhasilan Gerakan Populis Islam di Indonesia. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 3(1).
- Masduki, M. (2018). Masa Depan Studi Agama-Agama Di Indonesia; Pasca Peristiwa Aksi Bela Islam 212. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 1-17.
- Muharam, M. M., Widodo, B. S., & Wisnu, W. (2023). Islamisme dalam Media Sosial (Studi Perlawanan ‘Kelompok Islam 212’ Terhadap Pemerintah Pada 2016-2019). *Communicator Sphere*, 3(1), 44-60.
- Musa, M. M. (2021). Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Nuansa Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 14(2).
- Mudhoffir, A. M. (2017). Populisme Islam dan Tantangan Demokrasi di Indonesia. *Prisma*, 48-60.
- Noer, A. (2019). Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 51-75.
- Pamungkas, A. S., & Octaviani, G. (2017). Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 68.
- Pratama, D. B. (2021). Populisme Islam dalam Gerakan 212. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 1(1), 1-26.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Sztompka, P. (1993). *Sociology of Social Change*. Oxford: Blackwell
- Wahdiyati, D., & Romadlan, S. (2021). Stereotipe tentang Muslim Indonesia dalam pemberitaan media asing (analisis Framing terkait pemberitaan aksi 212 di media online time dan al Jazeera). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 182-200.
- Wibisono, M. Y. (2016). Pluralisme agama dan perubahan sosial dalam perspektif Islam. *Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 12-24.